

Profil Penjualan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) Berdasarkan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Mida Farma I Gresik

Non-Steroid Inflammation (NSAID) Drug Selling Profile Based on Self-Medication Service at Mida Farma I Drugstore Gresik

Helmi Hanifah^{1*}, Pemta Tiadeka², Riskha Aulia³

^{1,2,3} Prodi DII Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

*email korespondensi: helmihanifah11.farm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil swamedikasi penjualan obat anti inflamasi non-steroid di Apotek Mida Farma I Gresik. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional, dengan pengumpulan data serta observasi pada kartu stok Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) bulan Februari 2020 di Apotek Mida Farma I Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan profil penjualan terbanyak adalah golongan non-selektif sebesar 86,68%, kemudian urutan kedua adalah golongan selektif COX-2 sebesar 12,32%. Obat yang paling banyak terjual adalah ibuprofen sebanyak 20% dan obat dengan penjualan terendah adalah Aspirin sebanyak 14%. Farmakokinetika ibuprofen adalah mampu menyerap dengan sangat cepat melewati lambung; memiliki kadar plasma maksimum yang telah mencapai 1 sampai 2 jam; dan memiliki efek samping yang rendah.

Kata kunci: OAINS; swamedikasi; profil penjualan

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of self-medication sales of non-steroidal anti-inflammatory drugs at Mida Farma I Drugstore Gresik. It is conducted by using the observational method with data collection and observation on the Non-Steroid Anti-Inflammatory Drug (NSAID) stock cards in February 2020 at Mida Farma I Drugstore Gresik. The results show that the highest sales profile is the non-selective group of 87.68%, then the second is the COX-2 selective group of 12.32%. The most sold drug is ibuprofen of 20% and the lowest sold one is Aspirin of 14%. The pharmacokinetics of ibuprofen are it absorbs very quickly through the stomach; has a maximum plasma level that has reached 1 to 2 hours; and has low side effects.

Keywords: NSAID; self-medication; sales profile

PENDAHULUAN

Apotek merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan pelayanan kefarmasian, yaitu yang terdiri dari Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Ketika melaksanakan tugas, maka sebagai seorang apoteker harus mampu menerapkan standar pelayanan kefarmasian (Peraturan Pemerintah, 2009). Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan secara langsung dan mampu bertanggung jawab kepada pasien yang secara langsung berhubungan dengan sediaan farmasi untuk hasil mencapai meningkatkan mutu kesehatan pasien. Tujuan dari pelayanan kefarmasian yaitu untuk melindungi pasien maupun masyarakat dari penyalahgunaan obat (Depkes RI, 2014). Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya

pengobatan yang bisa dilakukan sendiri dari penyakit atau gejala penyakit ringan seperti demam, nyeri, maag, pusing, batuk dan influenza. Swamedikasi ini biasanya bisa memperoleh obat tanpa harus menggunakan resep dari dokter atau bisa menggunakan bungkus obat lama sebagai contoh lama (Depkes RI, 2014).

Nyeri merupakan sensasi yang selalu memberi tanda bahwa dalam tubuh ada kerusakan pada jaringan, inflamasi atau terjadi kelainan yang berat pada fungsi sistem saraf (Chandra dkk., 2016). Obat anti inflamasi non-steroid adalah golongan obat anti nyeri yang sering dan banyak diresepkan dan paling efektif untuk mengurangi nyeri, seperti mengontrol rasa sakit yang disebabkan oleh inflamasi reumatik (Taufik, 2013). Efek samping yang sering ditimbulkan oleh OAINS (Obat Anti-inflamasi Non-Steroid) menyerang pada bagian organ tubuh seperti jantung dan saluran cerna. OAINS sebagian besar memiliki mekanisme kerja menghambat prostasiklin sehingga banyak berkumpul pada organ yang memiliki sifat asam seperti lambung, ginjal dan jaringan inflamasi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjut tentang profil swamedikasi di Apotek Mida Farma 1 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional melalui suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan pada kartu stok Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) yang sering keluar per tanggal 01 Februari – 29 Februari 2020. Data diamati dan dicatat pada Lembar Pengambilan Data yang dilakukan di Apotek Mida Farma 1 Gresik. Setelah mencatat data yang telah diamati selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan penyajian data berupa tabel.

Penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Swamedikasi atau OAINS di Apotek Mida Farma I

F = Frekuensi (Jumlah penjualan OAINS berdasarkan golongan di Apotek Mida Farma I)

N = Total dari semua penggunaan OAINS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan profil swamedikasi penjualan obat anti inflamasi non-steroid di Apotek Mida Farma I Gresik ditunjukkan pada Tabel 1. Data diperoleh dari Kartu Stok tanggal 01 Februari hingga 29 Februari 2020.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Profil Swamedikasi Penjualan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid di Apotek Mida Farma I Gresik.

No	Golongan	Nama Obat	Jumlah Keluar	Persentase (%)
1.	<i>Nonselective</i>	Aspirin	141	13,35
		Asam Mefenamat	195	18,46
		Piroxicam 10 mg	180	17,04
		Piroxicam 20 mg	190	18
		Ibuprofen 400 mg	220	20,83
		Sub Total		926
2.	COX-2 Selektif	Diklofenak 50 mg	60	5,69
		Meloxicam 7,5 mg	50	4,73
		Eterocoxib 60 mg	20	1,90
		Sub Total		130
TOTAL			1.056	100

Berdasarkan data pengamatan diketahui bahwa golongan obat Anti Inflamasi Non-Steroid adalah golongan *Nonselective* sebesar 926 obat (87,68%). Di sisi lain, golongan *Nonselective* dan golongan COX-2 selektif berjumlah 20 obat (1,90%). Hal ini dimungkinkan karena banyaknya pasien yang sering melakukan swamedikasi pada golongan obat Anti Inflamasi Non-Steroid golongan *Nonselective* di Apotek Mida Farma I Gresik.

Obat golongan *Nonselective* termasuk obat yang dapat dibeli tanpa harus menggunakan resep dokter. Golongan obat ini lebih banyak digunakan dikarenakan mampu memberikan efek yang lebih cepat dalam menghilangkan rasa sakit jika dibandingkan dengan golongan lain, dengan harga yang terbilang murah dan mudah didapat, sehingga banyaknya pasien lebih memilih menggunakan OAINS untuk mengatasi nyeri (Riskesdes dalam Soleha dkk; (2018)).

Berdasarkan data yang diperoleh, obat yang sering dikonsumsi dari golongan *Nonselective* adalah Ibuprofen yaitu 220 obat (20,83%). Hal ini dimungkinkan karena banyak pasien yang merasa nyaman dan cocok, harganya terjangkau dan efek samping yang lebih rendah. Katzung (2002) menyatakan bahwa Ibuprofen memiliki efek anti inflamasi yang besar dan analgesik. Selain itu juga ibuprofen juga memiliki efek samping yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan Obat Anti Inflamasi yang lainnya sehingga masyarakat lebih banyak memilih Ibuprofen sebagai pengobatan. Aspirin dari golongan *Nonselective* lebih sedikit penggunaannya dikarenakan Aspirin tidak sembarangan bisa dikonsumsi oleh semua umur. Banyaknya Aspirin hanya digunakan untuk orang lanjut usia, Aspirin tidak diperbolehkan

untuk anak dibawah usia 18 tahun ke bawah. Efek samping yang sering dijumpai pada Aspirin ialah gangguan pada saluran pencernaan dan iritasi pada mukosa lambung (Depkes RI, 2007).

Disisi lain, berdasarkan pengamatan untuk golongan COX-2 *Selective* diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat mengkonsumsi obat Eterocoxib 20 mg sebanyak 1,90%. Eterocoxib mampu menghambat COX-2 untuk rasa nyeri dan inflamasi. Pada pasien osteoartritis obat ini mampu memberikan efek samping yang lebih rendah jika dibandingkan dengan golongan OAINS lainnya. Efek samping yang ditimbulkan oleh etercoxib yaitu gangguan pada lambung karena hanya menghambat COX-2 sedangkan pada COX-1 terdapat pada lambung, ginjal, usus dan trombosit. Apabila hal ini berlangsung lama maka dapat mengakibatkan pendarahan atau ulkulus pada lambung. Hal ini yang memungkinkan lebih banyak masyarakat yang membeli atau disarankan untuk membeli obat eterocoxib karena lebih aman untuk pasien yang memiliki riwayat gangguan pada lambung (Eko, 2012).

Berdasarkan data pengamatan untuk golongan COX-2 Inhibitor diketahui obat yang sering dikonsumsi adalah obat diklofenak yaitu 60 obat (5,68%). Hal ini dikarenakan obat diklofenak memiliki efek terapi yang cepat jika dibandingkan dengan meloxicam. Disamping itu, obat diklofenak juga dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter. Hal ini memicu banyaknya pasien yang memilih diklofenak dibandingkan dengan Meloxicam. Diklofenak mampu mengobati nyeri ringan hingga nyeri hebat terutama saat pada kondisi peradangan kronis seperti osteortritis dan artritis reumatoid. Sebagai contoh, indikasi dari kalium diklofenak biasanya untuk penanganan pada kondisi yang sangat membutuhkan efek adri analgesik secara cepat (Team Medical Mini Notes, 2017). Namun penggunaan diklofenak perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan efek samping yang serius. Salah satunya adalah menyebabkan mual, muntah, gangguan pencernaan hingga pendarahan pada lambung (Rhamdani. D, 2018). Pasien yang memilih Meloxicam dikarenakan obat tersebut mampu menghambat COX-1 sehingga ketika digunakan lebih aman bagi pengguna yang memiliki riwayat gastritis, dan COX-1 juga tidak meningkatkan potensi pada asam lambung sehingga aktivitasnya tidak akan terhambat. Namun dalam pemilihan obat pada Meloxicam harus menggunakan resep dokter (Rhamdani. D, 2018).

KESIMPULAN

Jumlah total Penjualan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid yang paling banyak terjual di Apotek Mida Farma I Gresik selama periode Februari 2020 yaitu golongan *Nonselective* sebanyak 926 obat (87%) dengan obat banyak terjual adalah obat Ibuprofen sebanyak 220 obat (20%) dan obat yang terendah terjual adalah Aspirin sebanyak 141 obat (14%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Prodi DII Farmasi UMG, Apotek Mida Farma 1 Gresik dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dan sampai selesainya pembuatan laporan penelitian ini. Kami berharap hasil penelitian ini mendatangkan inspirasi dan wawasan pada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Chandra, C., Tjitrosantoso, H., Lolo, W. 2016. Studi penggunaan obat analgesik pada pasien cedera kepala (concussion) di RSUP PROF. Dr .R.D.KANDOU manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, Vol.5, No.2, hlm: 197–204.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 189/MENKES/SK/III.2006 *Tentang Kebijakan Obat Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas* . Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Eko P.T, 2012. Penggunaan Coxib Dalam Tata Laksana Nyeri Nosiseptif. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Vol. 43 No. 1 hlm: 23-30.
- Menkes RI. 2009. Peraturan Pemerintah No.51 *Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Menkes RI. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.58 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Depkes RI, Jakarta.
- Menkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 50).
- Menkes RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan No.9 Tentang Apotek* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 276).
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdhan, Rizky Islamy. 2015. Rasionalitas Penggunaan OAINS Pada Pasien Rematik Osteoarthritis Rawat Jalan Di Rsud Kabupaten Subang Tahun 2014 Ditinjau Dari (Tepat Diagnosis, Tepat Indikasi, Tepat Obat, Tepat Dosis, Tepat Cara Pemberian, Tepat Pasien). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan.
- Rhamdani. D, 2018. Evaluasi Swamedikasi Obat Analgetik Di Apotek Kiwi Lembang Dengan Metode ATC/AD. *Skripsi. Farmasi*. Universitas Al-Ghifari Bandung.

- Soleha. M, Isnawati. A, Fitri. N, Adelina, Soblia. H.T, dan Winarsih, 2018. Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonstroid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. Vol.8 No.2 hlm:109-117.
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Administrasi. Hal 12-23. Jawa Barat: ALFABET.
- Taufik, Muhammad. 2013. Analisa Penggunaan Non-Steroid Anti Inflammatory Drugs (NSAID) Dengan Terjadinya Dispepsia. (Studi Kasus Pada Pasien Reumatik Di Rsud Gunung Jati Cirebon). *Skripsi*. Univeritas Gajah Mada Yogyakarta.
- Tim Medical Mini Notes. 2017. *Basic Pharmacology and Drugs Notes*. Makasar: MMN Publishing.
- World Helath Organization. 2000. *Guidelines for the regulatory assessment of medical products for use in self-medication*. Geneva: World Health Organization.